

## Pelaksanaan Literasi Kewarganegaraan Siswa di SMA Kabupaten Simeulue dalam Era Globalisasi

Roni Hidayat<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

\*email : [ronihidayat@staindirundeng.ac.id](mailto:ronihidayat@staindirundeng.ac.id),

### Abstract

This study examined the implementation of civic literacy at Simeulue High School. It used qualitative research methods to analyze social symptoms and behaviors in order to understand and improve student civic literacy. The study focused on 5 civic education teachers as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results suggested that student civic literacy could be improved through the implementation of curriculum, including lesson plan design and the use of elaborative learning models. The professionalism of teachers also played a vital role in enhancing civic literacy. Additionally, the study suggested that literacy corner activities at school can further enhance civic literacy. However, there were some challenges related to the implementation of student civic literacy at Simeulue High School.

**Keywords:** *Literasi; Kewarganegaraan; Globalisasi*

**How to cite :** Hidayat, R. (2024). Pelaksanaan Literasi Kewarganegaraan Siswa Di SMA Kabupaten Simeulue Dalam Era Globalisasi. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v24i1.1976>



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

### PENDAHULUAN

Literasi kewarganegaraan mengacu pada sumber daya yang dimiliki oleh warga negara dalam hal ini generasi muda. Sumberdaya yang harus dimiliki generasi muda adalah kemampuan dalam menguasai teknologi dan mengembangkan potensi budaya bangsa karena bangsa Indonesia bangsa yang multikultural dengan beragam agama dan budaya dengan berbagai dinamikanya. Semua ini sebagai potensi yang harus dipahami oleh generasi muda untuk menghindari disintegrasi bangsa, konflik antar daerah dan sikap intoleransi dalam masyarakat yang dapat merusak stabilitas nasional dan menghambat pembangunan bangsa.

Literasi kewarganegaraan merupakan modal dalam menghadapi berbagai kemajuan dan perubahan zaman yang terus bergerak maju. Literasi merujuk pada suatu bentuk proses transformasi pribadi dan juga transformasi sosial (Ridwan Saidi & Rosyid Al-Atok, 2022). Literasi kewarganegaraan seiring dengan aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Pancasila harus diimplementasikan dalam setiap perilaku generasi bangsa serta terlibat secara intens pada setiap proses kehidupan berbangsa dan bernegara (Anis Suryaningsih, 2020).

Selain itu era globalisasi digital yang melanda dunia saat ini yang menyebabkan percepatan transformasi informasi yang dapat mengakibatkan benturan antar agama dan budaya dalam masyarakat berkembang begitu cepat. Persoalan ini bisa diatasi dengan membangun daya literasi budaya dan kewarganegaraan pada generasi muda. Gerakan literasi ini juga menjadi visi nasional dengan digaungkannya Gerakan Literasi Nasional (GLN) oleh KEMENDIGBUD pada tahun

2017. Gerakan literasi nasional ini mengisyaratkan pemerataan informasi dan pengembangan sumber daya manusia melalui literasi budaya dan kewarganegaraan diberbagai wilayah mulai dari perkotaan sampai ke wilayah pelosok. Hal itu dikarenakan terdapat hasil survey yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assesment (PISA)* yang dikutip Eva Luthfi dkk mengatakan bahwa tingkat literasi Indonesia berada pada rentang posisi 69 dari 76 negara yang diteliti (Eva Luthfi Fakhru Ahsani, 2021). Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa kondisi literasi bangsa Indonesia berada pada tingkat terendah dan ini menjadi gambaran secara keseluruhan tingkat literasi budaya dan kewarganegaraan di berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Simeulue adalah salah satu daerah terluar yang berada diujung barat selatan Provinsi Aceh. Daerah ini merupakan daerah kepulauan yang hanya bisa dilalui dengan akses keluar-masuk daerah ini jalur laut dan udara, dengan akses yang sulit ini sehingga Kabupaten Simeulue termasuk dalam katagori wilayah 3T. Dengan kondisi demikian terkait dengan literasi budaya dan kewarganegaraan generasi muda di Kabupaten Simuelue maka menggambarkan tingkat literasi generasi mudanya masih rendah disebabkan akses yang masih kurang yang berdampak pada tingkat pengembangan sumber daya manusianya. Hal ini juga diutarakan oleh satu tokoh pendidikan di Kabupaten Simeulue “menjelaskan bahwa generasi muda di Kepulauan simeulue memiliki tingkat literasi yang masih rendah karena keterbatasan fasilitas yang menunjang daya literasi budaya dan kewarganegaraan seperti buku diperpustakaan sekolah, perpustakaan daerah serta akses internet yang belum menjangkau seluruh daerah di Kabupaten Simeulue”.

Beberapa peneltian terdahulu dalam penelitian ini sebagai perbandingan terkait hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap persoalan yang sama. Dalam penelitian ini terdapat dua studi releven atau penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan, penelitian: *Pertama*, penelitian Rusli Yusuf dkk dengan judul Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se- Kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil analisis penelitian bahwa tingkat literasi siswa SMA se-Kota Banda Aceh cukup baik dalam menghadapi era globalisasi dan digitalisasi. Meningkatkan literasi kewargaan dapat dilakukan dengan mengasah pengetahuan budaya, nilai-nilai tradisi dan sosial kebangsaan pada siswa sehingga membentuk (sikap toleransi, kepekaan sosial, rela berkorban dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Yusuf et al., 2020).

*Kedua*, penelitian dari Pratiwi & Asyarotin dengan judul Implementasi Literasi Budaya Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi Pada Generasi Millenial di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi budaya dan kewargaan yang dimiliki sangat mempengaruhi disinformasi kepada masyarakat, sehingga daerah yang tingkat literasi budayanya rendah sangat rentan terhadap disinformasi yang mengakibatkan terjadinya konflik di masyarakat (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Dari dua penelitian yang dijadikan studi relevan tentang literasi budaya dan kewarganegaraan terdapat perbedaan yang cukup sangat signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan yang pertama dengan penelitian dari Rusli dkk, perbedaan terletak pada lokus penelitian dimana penelitian yang dilaksanakan oleh Rusli dkk pada SMA yang berada di kota yang fasilitas penjunjang yang lengkap dalam meningkatkan literasi budaya dank kewarganegaraan sementara penelitian yang akan dilaksanakan ini lokus nya di wilayah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal) sehingga menunjukkan hasil peneltian yang berbeda nantinya. Dan perbedaan penelitian kedua dari Pratiwi & Asyarotin dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian Pratiwi memfokuskan pada satu aspek sosial dalam masyarakat yaitu dengan literasi budaya dan kewargaan dapat mencegah disinformasi dalam masyarakat.

Dari gambaran realitas tersebut di atas maka penting dilakukan suatu kajian penelitian untuk melihat secara *komprehenship* persolan tingkat literasi kewarganegaraan pada generasi muda di Kabupaten Simuelue. Beberapa argumentasi mendasar yang menjadi penguat pentingnya dilaksanakan penelitian ini: pertama, pemerataan tingkat literasi kewarganegaraan yang menjangkau seluruh daerah baik di kota maupun di daerah pelosok sebagai warga negara muda yang menjadi pilar pembangunan bangsa ke depan melalui Gerakan Literasi Nasional (GLS); kedua, pelaksanaan peran strategis perguruan tinggi sebagai wadah pendidikan yang memiliki tanggung jawab moral mengemban misi melahirkan generasi muda Indonesia yang *Smart and*

*good citizen*; ketiga, pengembangan potensi sumber daya daerah agar menjadi daerah yang lebih maju dengan kualitas sumber daya yang mumpuni sehingga dapat bersaing di kanca nasional sekaligus di kanca internasional. Dengan demikian berdasarkan beberapa penelitian terdahulu maka penelitian yang dilakukan ini hadir untuk menjembatani penelitian terdahulu dan penelitian selanjutnya, serta mengisi kekosongan terkait kajian literasi kewarganegaraan yang tidak dikaji pada penelitian sebelumnya. Sehingga memberikan pengetahuan secara komprehensif dan bisa dijadikan dasar bagi instansi terkait dalam pengembangan kewarganegaraan

## METODE

Penelitian ini menggunakan *qualitative research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif. *qualitative research* adalah metode penelitian yang biasa dipakai oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dalam memahami suatu perilaku baik individu maupun kelompok, serta peristiwa sosial dalam bentuk kondisi alamiah (natural), sehingga dapat diperoleh data deskriptif (non kuantitatif) yang berupa penyapaian maupun tulisan, yang selanjutnya diinterpretasikan dengan cara deskriptif (Sutikno, 2020). Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pelaksanaan literasi kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Simeulue. Untuk memperoleh informasi terkait masalah penelitian peneliti memilih subjek penelitian yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan kewarganegaraan yang berjumlah 5 orang. Selanjutnya dalam memperoleh data penelitian di lapangan peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Di bagian akhir dari proses penelitian lapangan adalah menganalisis data temuan di lapangan dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data dimulai dari proses reduksi data yaitu pengelompokan data yang penting terkait masalah penelitian; *kedua*, display data yaitu penyajian data dalam bentuk narasi dan; *ketiga*, verifikasi yaitu membuat kesimpulan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Progres pendidikan era digital saat ini menitikberatkan pada capaian terbentuknya kecakapan peserta didik yang menjadi modal utama dalam menghadapi perkembangan global. Kecakapan yang diperlukan yaitu mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan digital. Sekolah sebagai lembaga strategis dituntut mampu memenuhi dan mempersiapkan peserta didik memiliki kecakapan yang dimaksud. Kecakapan sebagai *output* pendidikan ini sangat penting untuk ditanamkan melalui sebuah gerakan literasi sekolah. Karena era digitalisasi yang sedang berkembang saat ini menunjukkan bahwa literasi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menunjang berbagai aspek kehidupan. Literasi berkembang sejalan dengan berkembangnya kebutuhan manusia. Kurangnya literasi yang dimiliki oleh individu, masyarakat dan suatu bangsa ini akan menunjukkan kualitas hidup masyarakatnya dalam pergaulan domestik dan global. Merujuk pada konsep bahwa literasi itu mencakup potensi yang dimiliki oleh individu dalam memahami berbagai persoalan hidup yang dihadapi. Potensi literasi ini bukan semata-mata merupakan bawaan dari aspek keturunan namun potensi literasi yang terdapat pada setiap individu dapat dikembangkan melalui suatu proses pendidikan baik secara formal, informal dan non formal.

Melihat realitas pendidikan hari ini diberbagai daerah memberikan sebuah gambaran bahwa kondisi pendidikan kita tidak sedang dalam kondisi baik-baik saja hal ini terlihat dari berbagai hasil survey yang dilakukan oleh berbagai negara yang menempatkan Indonesia pada urutan paling bawah terkait sejauh mana tingkat literasi tingkat peserta didik yang dimiliki diberbagai daerah tersebut. hal ini menjadi dasar bahwa tingkat literasi yang dimiliki peserta didik sangat tergantung pada beberapa aspek penting pendidikan yang tersedia seperti penyebaran guru berdasarkan kebutuhan dengan tingkat profesionalitas yang dimiliki guru, fasilitas yang memadai seperti akses internet, kelengkapan buku bacaan, perpustakaan yang memadai dan yang sangat penting adalah minat dan kesadaran warga sekolah akan pentingnya literasi dalam menjawab berbagai tantangan dan perkembangan global dalam masyarakat baik di tingkat nasional maupun global.

Tingkat pendidikan akan mencerminkan kualitas suatu bangsa. Mempersiapkan generasi penerus adalah langkah kongkrit sebagai upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Memang hal ini akan menguras energi dan butu waktu yang panjang, serta komitmen yang kuat disertai kerja keras, dan kerja cerdas, didasari kesadaran dan perencanaan dengan melibatkan berbagai pihak. Dengan didukung keterlibatan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak akan mewujudkan efek positif sehingga budaya literasi terlaksana dalam kehidupan sehari-hari (Sumaryanti, 2018).

Secara umum literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun bila dilihat dalam perspektif yang lebih luas maka literasi meliputi keseluruhan aspek-aspek keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan) dan aspek berpikir (Astuti, 2020). Literasi juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan segala sesuatu yang bersumber pada pengetahuan baik dalam bentuk cetak, visual, maupun digital. Lebih jauh lagi literasi sebagai seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh, dan bagaimana cara memperolehnya. Dari gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa literasi pada generasi muda, masyarakat, bangsa dan negara akan berhasil bila didukung oleh komponen-komponen lain yang memberikan akses pada terwujudnya budaya literasi yang masif pada semua golongan masyarakat.

Pelaksanaan literasi kewarganegaraan melalui Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu gerakan yang dilakukan secara masif pada semua jenjang pendidikan sehingga menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang diimplementasikan dalam setiap aktifitas sekolah baik dalam pembelajaran dikelas maupun aktifitas lain disekolah. Dengan kata lain setiap aktifitas disekolah harus bermuatan literasi khususnya literasi kewarganegaraan demi mewujudkan warga sekolah yang literat. Menurut Hastuti dan Lestari gerakan Literasi Sekolah sebagai usaha untuk meningkatkan minat membaca siswa dan sekolah sebagai pusat pembelajaran juga diharapkan dapat menjadi pusat tumbuhnya motivasi belajar sepanjang hayat (Hastuti & Lestari, 2018).

Gerakan literasi Sekolah di Kabupaten Simeulue sudah digaungkan sebagai upaya dalam menumbuh-kembangkan semangat literasi peserta didik khususnya literasi kewarganegaraan disekolah-sekolah. Salah programnya adalah membentuk gugus Gerakan Literasi Sekolah seperti pojok literasi, yang menjadi salah satu gerakan masif membumikan literasi di Sekolah-Sekolah Menegenah Atas di Kabupaten Simeulue. Namun dari penelitian yang dilakukan dilapangan menunjukkan gugus literasi yang sudah dibentuk oleh sekolah pada tataran implementasinya belum terlaksana secara baik. Pada konteks literasi siswa khususnya literasi kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Simeulue dari hasil penelitian yang penulis lakukan menggambarkan suatu kondisi literasi yang rendah. Hal ini disebabkan karenakan pojok-pojok literasi yang dibentuk tidak berjalan maksimal. Banyak faktor yang menyebabkan program ini tidak berjalan salah satunya adalah minat siswa untuk memabaca sangat kurang sehingga sehingga uncut ketidak seriusan siswa dalam mengikuti pojok literasi yang diadakan oleh sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan ML Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 2 Teupah Barat terkait tentang kondisi literasi siswa bahwa tingkat literasi kewarganegaraan siswa masih masih rendah hal ini dilihat dari pemahaman siswa terhadap konsep-konsep politik kewarganegaraan, kebangsaan yang menjadi muatan mata pelajaran seperti pengetahuan tentang sejarah kemerdekaan, tokoh-tokoh kemerdekaan bahkan ada siswa yang tidak memahami sila-sila Pancasila dan lagu kebangsaan.

Inti dari pelaksanaan literasi adalah membaca. Membaca merupakan kegiatan yang berperan dalam aktivitas individu untuk memperoleh informasi sebagai ilmu pengetahuan bagi siswa sekolah. Bagi peserta didik membaca menjadi hal terpenting dalam mendapatkan ilmu pengetahuan artinya ketika peserta didik memiliki minat baca yang tinggi terhadap berbagai hal ini akan menambah wawasan dan kecerdasan dalam memahami berbagai persoalan. Dan tidak hanya itu dengan pemahaman yang luar dapat peserta didik mampu memberikan soslusi sebagai pemecahan masalah yang dihadapi. Meskipun begitu besar manfaat membaca bagi peserta didik yang sedang menjalani pendidikan, pada kenyataanya kita melihat masih banyak peserta didik pada semua jenjang sekolah khususnya sekolah menengah atas memiliki minat baca yang rendah.

Hal demikian juga menjadi realitas yang sedang menyelimuti peserta didik di sekolah-sekolah di Simeulue yang tidak terbiasa dengan budaya membaca dengan kata lain memiliki minat membaca yang masih rendah. Sehingga hal ini menjadi salah sebab rendahnya tingkat literasi siswa. Pemaparan ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh NP salah seorang Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 1 Teupah Barat yang menjelaskan bahwa “rata-rata peserta didik di SMAN 1 Teupah Barat khususnya dalam bidang mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki minat yang rendah terhadap materi-materi pembelajaran”.

Ada semacam persepsi yang melekat pada peserta didik mereka menganggap tidak terlalu penting pengetahuan-pengetahuan tentang mata pelajaran PPKn sehingga mereka tidak serius dalam setiap proses pembelajaran karena dianggap sebagai mata pelajaran umum”. Perspektif ini memang sudah lama terbentuk pada siswa bahkan melihat tidak hanya pada siswa di Kabupaten Simeulue juga terjadi pada siswa diberbagai daerah. Kondisi ini sebenarnya menjadi suatu kerisauan bagi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh karena itu tentunya sebagai guru yang mengemban beban moral harus terus berusaha secara maksimal untuk meningkatkan minat literasi siswa pada materi-materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan cara meningkatkan profesionalitas dalam mengajar.

Menyikapi hal ini, pengajaran literasi menjadi pilihan yang bijak karena hanya dunia pendidikan pengajaran literasi dapat ditanamkan pada siswa. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditandai dengan semakin baiknya tingkat literasi peserta didik. Artinya, semakin baik tingkat literasi peserta didik semakin baik pula tingkat daya serap peserta didik terhadap informasi yang diperolehnya dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan minat baca siswa. Minat baca ialah keinginan yang kuat akan diwujudkan dengan kesediaan untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri (Yuki, 2020).

Selain itu, tahap pengembangan kemampuan literasi kewarganegaraan melalui kegiatan di perpustakaan diperlukan dalam kegiatan literasi sekolah guna untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu cara meningkatkan kemampuan literasi kewarganegaraan bagi siswa melalui kegiatan di perpustakaan di antaranya adalah kegiatan membaca untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keteampilan kewarganegaraan, kegiatan mencari sumber belajar, serta menanggapi bacaan pengayaan (Setiawan & Sudigdo, 2019). Tradisi membaca serta menulis harus terus dikembangkan, sehingga kemajuan pendidikan akan lebih pesat. Norma membaca serta menulis harus terus ditumbuhkan di sekolah-sekolah menjadi global akademik. Terkait dengan hal ini, pemerintah telah mengeluarkan peraturan bahwa pengajar yang akan naik pangkat dituntut wajib menghasilkan karya tulis. Literasi tidak lagi hanya dipandang sebagai kemampuan dasar atau alat yang mendukung proses pembelajaran akademik, tetapi sudah menjadi faktor pendukung kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang akurat dan terpercaya serta kemampuan berpikir seorang individu dalam menyelesaikan permasalahan, serta etika sikap sosial dalam berinteraksi antar kelompok dalam masyarakat (Hasan et al., 2022).

Dalam proses membudayakan literasi kewarganegaraan di sekolah-sekolah melalui gernal literasi sekolah dimulai dari implementasi kurikulum yang diterapkan oleh pihak sekolah. Kurikulum merupakan kunci utama suksesnya pelaksanaan pembelajaran yang efektif karena kurikulum menjadi dasar pedoman bagi setiap pendidik dalam melaksanakan aktifitas proses pembelajaran (Fahmi Rosydi Karim et al., 2018). Ibaratnya Kurikulum itu seperti sebuah peta jalan yang menuntun untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum memuat suatu rancangan pembelajaran yang akan dijadikan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Guru dalam merancang kurikulum yang dijabarkan dalam RPP harus memperhatikan model pembelajaran yang akan digunakan karena ketercapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk beberapa pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi kewarganegaraan seperti model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan siswa. Selain itu juga guru dapat

menggunakan model pembelajaran yang kolaboratif sehingga proses pembelajaran selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi juga proses pembelajarannya menyenangkan. Untuk itu guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SR yang mengajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan terkait dengan model pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan siswa SR menjelaskan “bahwa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya model yang digunakan adalah ceramah dan diskusi kelompok”. Untuk meningkatkan literasi siswa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran menjadi sangat penting, penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong siswa dalam mengembangkan potensi dirinya. Untuk itu guru diharapkan dalam merancang pembelajaran harus menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan kolaboratif artinya apabila guru dalam menggunakan metode pembelajaran bersifat monoton maka proses pembelajaran yang dilaksanakan membosankan dan ini akan sangat berdampak pada minat siswa dalam belajar sehingga yang pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai maksimal.

Pembelajaran merupakan kombinasi antara unsur-unsur yang terstruktur dan terkodinas meliputi kemanusiaan, fasilitas, peralatan dan prosedur yang saling ketergantungan satu sama lainnya sehingga berdampak pada pencapaian hasil pembelajaran. Untuk itu agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan maka guru harus memiliki kemampuan untuk merancang metode, strategi dan model pembelajaran. Bila diuraikan lebih lanjut maka metode merujuk pada relasi antar individu dan kelompok dalam kegiatan tertentu. Kemudian strategi diartikan manajemen kegiatan melalui pengorganisasian siswa, materi ajar dan waktu dalam proses pembelajaran. Selain kurikulum tingkat profesionalitas guru menjadi hal yang sangat penting agar terwujudnya literasi kewarganegaraan siswa. Oleh karena itu guru yang mengajar harus memiliki kualifikasi keilmuan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan disekolah sehingga dalam menjabarkan kurikulum Pendidikan kewarganegaraan yang dapat mendorong proses peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dapat tercapai melalui gerakan literasi.

Guru merupakan pilar dari pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Agar tercapai tujuan pendidikan guru harus mengambil peran sebagai mediator, motivator dan evaluator. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa guru harus bisa mengidentifikasi tingkat kemampuan setiap peserta didik, dengan kemampuan tersebut sehingga guru dapat menggali potensi siswa dengan model yang berbeda. Semua itu akan tercermin dalam proses pembelajaran. Guru yang cerdas itu guru yang mampu memahami kebutuhan siswanya. Maka peningkatan profesionalitas tenaga pendidik merupakan sesuatu yang penting sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan dengan meningkatnya literasi siswa (Azis & Saadah, 2022).

Oleh karena itu dalam hal peningkatan literasi kewarganegaraan siswa disekolah harus ditopang oleh profesionalitas guru dengan kualifikasi minimal sarjana Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Kompetensi profesional guru adalah kemampuan menguasai proses pembelajaran yang meliputi penguasaan kurikulum dan substansi keilmuan terkait bidang ilmu yang diajarkan dan kompetensi profesional ini memiliki krelasi yang erat dengan kompetensi yang lainnya seperti pedagogik, kepribadian dan kompetensi sosial (Muizzuddin, 2019). Namun realita yang kita temukan dilapangan masih banyak sekolah-sekolah guru yang mengajar mata seperti pelajaran PPKn Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak memiliki latar belakang keilmuan kewarganegaraan hal inilah yang dirasakan di beberapa sekolah di kabupaten simelue. Terdapat beberapa sekolah yang guru Pendidikan kewarganegaraan berlatar belakang ilmu eksata dan pendidikan agama islam.

Hal ini berdasarkan hasil penelitian lapangan penulis temukan saat melakukan wawancara dengan guru. Berdasarkan penjelasan guru tersebut bahwa latar belakang keilmuannya adalah fisika namun karena tidak ada guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah tersebut sehingga guru dengan bidang keilmuan fisika mengajar mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disekolah tersebut. Melihat kondisi tentu melahirkan

pertanyaan bagaimana seorang guru yang berlatarbelakang fisika mengajar materi Pendidikan kewarganegaraan. Walaupun proses pembelajaran dapat dilaksanakan tetapi ketercapaian tujuan pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal sehingga kondisi ini berdampak pada tingkat literasi kewarganegaraan siswa.

Realita yang terjadi menunjukkan tingkat pemerataan tenaga pendidik yang profesional diberbagai sekolah khususnya didaerah-daerah terpencil sesuai dengan bidang keilmuan masih menjadi persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita. Hal ini bukan berarti bangsa kita kekurangan tenaga pendidik tetapi lebih kepada tidak ada pemerataan penyebaran guru sesuai dengan tingkat kebutuhan dilapangan. Saat ini banyak kita melihat bahwa tenaga pendidik lebih terpusat di daerah-daerah perkotaan sementara di daerah pelosok dan terpencil masih sangat kekurangan, bahkan satu orang guru bisa mengajarkan beberapa mata pelajaran disekolah sehingga kondisi tersebut sangat berdampak terhadap tingkat kesenjangan mutu pendidikan diberbagai daerah disebabkan tidak meratanya penempatan guru sesuai dengan bidangnya. Jadi wajar tingkat literasi kewarganegaraan di sekolah-sekolah yang tergolong daerah terpencil masih sangat rendah dibandingkan dengan sekolah-sekolah di daerah perkotaan. Hal ini bisa dilihat dari tingkat kelulusan siswa diberbagai perguruan tinggi negeri yang melanjutkan jenjang pendidikan rata-rata yang lulus di perguruan tinggi negeri adalah siswa sekolah yang ada diperkotaan.

Meningkatkan literasi siswa disekolah merupakan tanggung jawab sosial dari berbagai elemen seperti sekolah guru, orang tua dan juga siswa. semua sektor ini harus berkolaborasi dan bersinergi agar peningkatan sumberdaya manusia generasi muda akan berlangsung secara komprehensif dan berkelanjutan. Tidak mungkin siswa sebagai generasi muda akan dapat mengembangkan kompetensi dirinya tanpa ada sarana atau fasilitas yang tersedia untuk itu hadir negara melalui lembaga pendidikan yang memfasilitasi. Kemudian tidak ada gunanya ketika fasilitas sudah tersedia kalau siswa sebagai generasi muda tidak memiliki kesadaran literasi. Oleh karena itu orang tua dan guru hadir sebagai motivator bagi peningkatan kesadaran literasi siswa sehingga dengan berbagai sinergi ini tujuan pendidikan meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia akan terlaksana.

Untuk itu aktifitas yang dapat digalakkan di sekolah dalam rangka meningkatkan literasi kewarganegaraan siswa di sekolah adalah kegiatan pojok literasi. Pojok adalah suatu tempat atau ruangan yang digunakan untuk suatu kegiatan. Sedangkan literasi adalah kesanggupan untuk menelusuri, memahami, dan memanfaatkan sesuatu secara cerdas dalam berbagai aktivitas yang dapat menambah pengetahuan, pemahaman melalui proses membaca menulis dan mendengarkan. Pojok baca atau pojok literasi adalah program yang dibentuk oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan dimana disetiap sekolah disediakan tempat atau ruangan untuk siswa sebagai tempat membaca dan menulis, program tersebut memberikan bermanfaat bagi siswa karena siswa didorong secara produktif untuk mengembangkan diri melalui proses membaca (Faiz et al., 2022). Pojok literasi adalah sebuah tempat yang disediakan untuk aktivitas membaca baik itu dalam suatu ruang maupun tempat terbuka dimana tempat tersebut disediakan bahan bacaan berupa buku-buku dan media informasi yang dapat dibaca oleh siswa yang tujuannya dapan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Selain itu, Pojok literasi memberikan dampak yang sangat besar dalam menumbuhkan minat baca siswa (Dafit et al., 2020). Tujuan diadakannya pojok literasi adalah untuk meningkatkan keinginan membaca siswa melalui pemimjaman buku yang dapat baca kapan saja di sekolah (Saputri et al., 2021).

Terlaksananya pojok literasi harus ditopang oleh budaya literasi yang dimiliki oleh siswa. Dengan adanya budaya membaca dikalangan siswa, maka akan mendorong mereka untuk semangat mencari pengetahuan melalui proses pojok literasi di sekolah. Apabila budaya literasi sudah melekat pada diri siswa maka mereka seperti orang yang kehausan akan ilmu pengetahuan mereka akan terus mencari dan tidak akan berhenti. Hari ini budaya literasi sangat memperhatikan tidak hanya pada siswa tetap hampir di semua kalangan. Sehingga tantangan selanjutnya adalah bagaimana kegiatan literasi menjadi suatu budaya dalam masyarakat. Budaya literasi adalah suatu aktivitas pembiasaan masyarakat untuk mengkonfirmasi keabsahan informasi yang diterima melalui berbagai literatur baik melalui bahan bacaan maupun informasi dari pihak

yang bisa dipercaya dalam memberikan informasi. Semua bentuk pemahaman tentang literasi atau keberaksaraan diperlukan pembiasaan untuk membaca secara terus menerus. Karena kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk suatu budaya bagi masyarakat (Ainiyah, 2017).

Maka perlunya upaya menumbuhkan budaya literasi pada siswa yang dapat mengembangkan kemampuan membaca melalui pembiasaan membaca baik di rumah dan juga di sekolah. Sehingga akan meningkatkan kemampuan membaca, kemampuan menulis untuk itu membudayakan kebiasaan membaca harus terus dilatih secara berkesinambungan. Salah satu langkah konkrit dalam membudayakan literasi maka perlunya: *Pertama*, pemerataan pembangunan sarana pendidikan sehingga seluruh masyarakat memperoleh akses pendidikan secara merata dari kota sampai pada pelosok negeri; *Kedua*, ketersediaan bahan bacaan bagi masyarakat dalam bentuk buku dan juga bahan bacaan lain melalui media online. Untuk itu perlu ketersediaan jaringan yang menjangkau seluruh negeri; *Ketiga*, gelorakan budayakan literasi bagi pada semua tingkat umur. Budaya literasi yang tinggi akan melahirkan peradaban kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan literasi kewarganegaraan siswa di SMA Kabupaten Simeulue sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah namun belum maksimal. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kurikulum oleh guru terutama dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas kemudian model pembelajaran yang digunakan yaitu model masih banyak menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional. Selain itu juga terlihat dari masih kurangnya profesionalitas guru yang mengajar di sekolah-sekolah terdapat beberapa sekolah yang mengajara mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak memiliki latar belakang keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian juga belum maksimalnya program-program sekolah dalam meningkatkan literasi siswa seperti pojok-pojok literasi sekolah. Selanjutnya persoalan literasi siswa di sekolah disebabkan masih rendahnya budaya literasi yang dimiliki hal ini tidak hanya terdapat pada siswa tetapi juga renahnya budaya literasi ini menjadi persoalan yang alami oleh guru-guru di sekolah.

## REFERENSI

- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan. *JPII*, 2(1), 65–77.
- Anis Suryaningsih. (2020). Strategi Penguatan Civic Literasi dalam Upaya Penanggulangan Hoax pada Masa Pandemi Covid-19. *PKN Progresif*, 15(1), 48–62.
- Astuti, T. (2020). Model Respons Penyimak: Membangun Budaya Literasi dan Pendidikan Karakter pada Anak. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 147–159.
- Azis, K., & Saadah, W. (2022). Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Tindakan Reflektif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2).
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa PGSD FKIP UIR. *JURNAL BASICEDU*, 4(1), 117–130.
- Eva Luthfi Fakhru Ahsani, N. R. A. (2021). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ditengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7–16.

- Fahmi Rosydi Karim, A., Mansur Ibrahim, M., & Yusuf, N. (2018). Implementasi Kurikulum Diferensiasi Pendidikan Kewarganegaraan Pada Kelas Akselarasi Peserta Didik Cerdas Inklusif MTsN Ponorogo. *Jurnal Civic Hukum*, 3(2), 138–148.
- Faiz, A., Putri Novthalia, A., Sausan Nissa, H., Himayah, T., Damayanti, S., Bulan Februari, D., & Korespondensi, A. (2022). Pemantaatan Pojok Baca Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 di SD1 Semplo. *JURNAL LENSEA PENDAS*, 7(1), 58–66.
- Hasan, M., Nurtrid, N., Arisah, & Nur, N. (2022). Implentasi Budaya Literasi Melalui Optimalisasi Perpustakaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 121–133.
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi Di SD Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka*, 1(2), 29–34.
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 127–140. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2957>
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 66–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Ridwan Saidi, M., & Rosyid Al-Atok, A. (2022). Pengaruh Literasi Digital dan Literasi Kewarganegaraan Terhadap Tingkat Ketahanan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan UM*, 7(1), 119–128.
- Saputri, R., Nisa, F., & Artikel, R. (2021). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Kelas Literasi di Sekolah Dasar Islam. *Jenius*, 2(2), 108–116.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Jurnal Ustjogja*, 24–30.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendomgeng. *Journal Basic Of Education*, 03(01), 117–125.
- Sutikno, M. S. P. H. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Holistika.
- Yuki, L. K. (2020). Implementasi Literasi Budaya Kuda Kosong dalam Meningkatkan Minat Membaca pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.215>
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Irwan, P., & Iwan, F. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91–99.